

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu kelompok data yang meliputi pengukuran pemusatan data, pengukuran penyebaran data, dimana data yang disajikan dalam bentuk grafik ataupun diagram. Dalam penelitian ini statistika deskriptif yang digunakan diantaranya adalah

- a. Rata-rata adalah hasil pembagian dari nilai-nilai di setiap pengamatan yang dijumlahkan dengan banyaknya data pengamatan yang dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} \quad 2.1$$

Dimana

X_i = pengamatan ke- i ; $i=1,2,n$

n = banyak pengamatan

- b. Varians (S^2) adalah kuadrat simpangan dari semua nilai data terhadap rata-rata, sedangkan untuk standar deviasi adalah akar dari varians. Persamaan varians dapat dituliskan pada rumus sebagai berikut.

$$s^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n - 1} \quad 2.2$$

- c. Nilai maksimum adalah nilai tertinggi yang diperoleh dari sekumpulan data, sedangkan nilai minimum adalah nilai terendah yang terdapat dari sekumpulan data

2.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah suatu bentuk persamaan regresi linear antara beberapa variabel bebas dengan satu variabel (terikat). Regresi linear berganda berfungsi untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Regresi linear berganda adalah pengujian analisis statistik yang mempelajari pola hubungan antara dua atau lebih variabel yang di formulasikan secara matematis sebagai berikut (Nazir,2003)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Variabel Terikat

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien variabel

$X_1 - X_k$ = Variabel Bebas

e = Residual

2.2.1 Estimasi Parameter Regresi Linear Berganda

Estimasi parameter dengan analisis regresi linear berganda dilakukan untuk memperoleh model regresi linear berganda yang akan digunakan untuk menganalisis model. Model yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda yaitu metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini bertujuan untuk meminimumkan jumlah kuadrat *error*. Dari persamaan (2.7) dapat ditulis matriks *error* sebagai berikut.

$$\boldsymbol{\varepsilon} = \mathbf{y} - \mathbf{X}\boldsymbol{\beta} \quad 2.3$$

Sehingga diperoleh

$$\sum_{i=1}^n \varepsilon_i^2 = \boldsymbol{\varepsilon}^T \boldsymbol{\varepsilon}$$

$$\sum_{i=1}^n \varepsilon_i^2 = (\mathbf{y} - \mathbf{X}\boldsymbol{\beta})^T (\mathbf{y} - \mathbf{X}\boldsymbol{\beta})$$

$$\sum_{i=1}^n \varepsilon_i^2 = \mathbf{y}^T \mathbf{y} - \boldsymbol{\beta}^T \mathbf{X}^T \mathbf{y} - \mathbf{y}^T \mathbf{X} \boldsymbol{\beta} + \boldsymbol{\beta}^T \mathbf{X}^T \mathbf{X} \boldsymbol{\beta}$$

Karena $\mathbf{y}^T \mathbf{X} \boldsymbol{\beta}$ merupakan matriks yang berukuran 1×1 , maka matriksnya sama dengan matriks transposenya. Sehingga diperoleh persamaan dibawah ini.

$$\mathbf{y}^T \mathbf{X} \boldsymbol{\beta} = (\mathbf{y}^T \mathbf{X} \boldsymbol{\beta})^T = \boldsymbol{\beta}^T \mathbf{X}^T \mathbf{y}$$

Dengan mensubstitusikan persamaan ke persamaan maka diperoleh persamaan menjadi:

$$\begin{aligned} S = \boldsymbol{\varepsilon}^T \boldsymbol{\varepsilon} &= \mathbf{y}^T \mathbf{y} - \boldsymbol{\beta}^T \mathbf{X}^T \mathbf{y} - \mathbf{y}^T \mathbf{X} \boldsymbol{\beta} + \boldsymbol{\beta}^T \mathbf{X}^T \mathbf{X} \boldsymbol{\beta} \\ &= \mathbf{y}^T \mathbf{y} - \boldsymbol{\beta}^T \mathbf{X}^T \mathbf{y} - \boldsymbol{\beta}^T \mathbf{X}^T \mathbf{y} + \boldsymbol{\beta}^T \mathbf{X}^T \mathbf{X} \boldsymbol{\beta} \\ &= \mathbf{y}^T \mathbf{y} - 2\boldsymbol{\beta}^T \mathbf{X}^T \mathbf{y} + \boldsymbol{\beta}^T \mathbf{X}^T \mathbf{X} \boldsymbol{\beta} \end{aligned}$$

Selanjutnya untuk mendapatkan estimasi $\hat{\boldsymbol{\beta}}$, pada persamaan akan di diferensialkan terhadap $\boldsymbol{\beta}^T$, sehingga diperoleh

$$\begin{aligned}
\frac{\partial(\boldsymbol{\varepsilon}^T \boldsymbol{\varepsilon})}{\partial \boldsymbol{\beta}^T} &= 0 \\
\frac{\partial(\boldsymbol{\varepsilon}^T \boldsymbol{\varepsilon})}{\partial \boldsymbol{\beta}^T} &= \frac{\partial(\mathbf{y}^T \mathbf{y} - 2\boldsymbol{\beta}^T \mathbf{X}^T \mathbf{y} + \boldsymbol{\beta}^T \mathbf{X}^T \mathbf{X} \boldsymbol{\beta})}{\partial \boldsymbol{\beta}^T} = 0 \\
\frac{\partial(\boldsymbol{\varepsilon}^T \boldsymbol{\varepsilon})}{\partial \boldsymbol{\beta}^T} &= 0 - 2\mathbf{X}^T \mathbf{y} + 2\mathbf{X}^T \mathbf{X} \boldsymbol{\beta} = 0 \\
-2\mathbf{X}^T \mathbf{X} \boldsymbol{\beta} &= -2\mathbf{X}^T \mathbf{y} \\
\mathbf{X}^T \mathbf{X} \boldsymbol{\beta} &= \mathbf{X}^T \mathbf{y} \\
\boldsymbol{\beta} &= \frac{\mathbf{X}^T \mathbf{y}}{\mathbf{X}^T \mathbf{X}} \\
\boldsymbol{\beta} &= (\mathbf{X}^T \mathbf{X})^{-1} \mathbf{X}^T \mathbf{y}
\end{aligned}$$

Sehingga diperoleh estimator $\hat{\boldsymbol{\beta}}$ sebagai berikut

$$\hat{\boldsymbol{\beta}} = (\mathbf{X}^T \mathbf{X})^{-1} \mathbf{X}^T \mathbf{y}$$

2.3 Uji Asumsi Klasik

Pendekatan statistik untuk melakukan analisis regresi dengan menggunakan metode OLS maka terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi atau pengujian persyaratan analisis. Adapun uraian mengenai pengujian asumsi persyaratan analisis regresi adalah sebagai berikut.

2.3.1 Uji Normalitas.

Asumsi persyaratan normalitas harus terpenuhi untuk mengetahui apakah residual/error dari data berdistribusi normal atau untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji statistik yang digunakan adalah kolmogorov-smirnov. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

Tingkat signifikan $\alpha = 5\%$

Pengambilan keputusan

Jika p-value < 0,05 maka H_0 ditolak.

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad 2.4$$

2.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variable bebas maka model regresi dinyatakan mengandung gejala multikolonieritas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolonieritas atau variable, dapat dilihat dari variance inflation factor (VIF) dari masing-masing variable bebas terdapat variabel terikat. Jika nilai VIF kurang dari 10 dapat dinyatakan tidak terdapat gejala multikolonieritas. Dan jika nilai VIF besar dari 10 dapat dinyatakan terdapat gejala multikolonieritas. Berikut rumus VIF (Ghozali, 2005).

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2} \quad 2.5$$

Keterangan

dimana R^2 merupakan koefisien determinasi Jika $VIF > 10$ maka dianggap ada multikolonieritas dengan variabel bebas lainnya. Sebaliknya $VIF < 10$ maka dianggap tidak terdapat multikolonieritas.

2.3.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada tidaknya korelasi antara kesalahan variabel pengganggu (residual) pada periode tertentu dengan kesalahan variabel sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dapat dinamakan ada *prolem*

autokorelasi. Uji ini menggunakan uji *Run Test*, Dasar pengambilan keputusan dengan uji run test adalah.

H_0 : Tidak terdapat autokorelasi

H_1 : Terdapat autokorelasi

dimana:

- Jika nilai signifikansi $> \alpha$ 0,05, maka terima H_0 , artinya tidak terjadi autokorelasi.
- Jika nilai signifikansi $< \alpha$ 0,05, maka tolak H_0 , artinya terjadi autokorelasi.

Statistik uji:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2} \quad 2.6$$

keterangan

- 1) Jika angka D –W dibawah berarti terdapat Autokorelasi positif.
- 2) Jika angka D–U diantara $< 0,00$ sampai berarti tidak terdapat Autokorelasi.
- 3) Jika angka D –W diatas $< 0,00$ berarti terdapat Autokorelasi negatif. Untuk menentukan batas tidak terjadinya Autokorelasi dalam model regresi tersebut adalah $du < d > 0,00$ du (Durbin Upper) adalah batas atas dari nilai d Durbin Watson (DW) sedangkan yang terdapat pada tabel uji Durbin Watson. Sedangkan d merupakan nilai d Durbin Watson dari perhitungan yang dilakukan Model regresi tidak mengandung masalah Autokorelasi jika kriteria $du < d > 0,00$ d terpenuhi

2.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas untuk menguji apakah ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama atau konstan. Jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama atau konstan maka disebut dengan homokedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode rank sperman.

Keterangan

Apabila hasil pengujian menunjukkan lebih dari $\alpha = 50\%$ maka tidak ada heteroskedastisitas.

2.4 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji Secara Simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen (X_1 X_2 , dan X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Analisa Uji F dilakukan dengan membandingkan F hitung dan F tabel sebelum membandingkan nilai F , harus ditentukan tingkat kepercayaan $(1-\alpha)$ dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) – $n - (k+1)$ agar dapat ditentukan nilai kritisnya. Adapun nilai Alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Dimana kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau $\text{Sig} < \alpha$ maka:
 - a) H_a diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan
 - b) H_0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R)/(n-k-1)} \quad 2.7$$

Data responden

Lokasih Usaha	Pinang	Extrajoos	Noken papua	Jagum
Expo	5 orang	3 orang	3 orang	4 0rang
P1	5 orang	2 orang	-	-
P2	5 orng	3 orang	2 orang	-
Buper	5 orang	1 orang	1	1 orang
P3	5 orang	2 orang	3 orang	3 orang
Yoka	5 Orang	2 Orang	-	-
Total. 60 responden				

2.5 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji secara parsial (Uji t) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X1.X2 X3) terhadap variabel dependen (Y) dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

wApabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig < \alpha$ maka

a. Ha diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan

b. H0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Sig > \alpha$ maka

2.6 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui persentase variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Jika koefisien determinasi (R²) = 1, artinya variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Jika koefisien determinasi (R²) = 0, artinya variabel independen tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen.

$$R^2 = 1 - \frac{\text{Jumlah Kuadrat}}{\text{Jumlah Kuadrat Total}}$$

2.7 Pengertian UMKM

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2008, definisi UMK dalam (Fahmi, M. 2022) adalah Bagi usaha kecil dan menengah diatur dalam Undang-Undang yang

cukup komprehensif. Untuk usaha kecil dan menengah terdapat dua Undang-Undang yakni nomor 9 Tahun 1995, Nomor 20 Tahun 2008. Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut.

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.

Sedangkan usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut

Di dalam Undang-Undang tersebut, kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMK seperti yang tercantum dalam Pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan. Dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Usaha mikro adalah unit usaha yang memiliki aset paling banyak Rp.50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp.200 juta.
- b) Usaha kecil dengan nilai aset lebih dari Rp. 50 juta sampai dengan paling banyak Rp. 250 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.200 juta hingga maksimum Rp2.500.000.
- c) Usaha menengah adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih lebih dari Rp.500 juta hingga paling banyak Rp.100 milyar hasil penjualan tahunan di atas Rp.2,5 milyar sampai paling tinggi Rp.50 milyar.

UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Pada prinsipnya, perbedaan antara Usaha Mikro (UM), Usaha Kecil (UK), dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap.

2.8 Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari seluruh penjualan barang atau jasa, suatu komoditi. Pendapatan juga bisa diartikan sebagai penghasilan yang timbul dari aktivitas sebuah usaha. Menurut Mankiw (2010) disebutkan bahwa pendapatan dirumuskan sebagai hasil perkalian antara jumlah unit yang terjual dengan harga per unit.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, laba. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Menurut Budiono (1982) pendapatan itu dapat diartikan sebagai penjualan dari factor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sektor produksi ini membeli factor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar. Sukirno (2003) mendefinisikan pendapatan adalah nilai seluruh barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi selama satu tahun tertentu. Artinya memperoleh pendapatan terlebih dahulu harus melakukan suatu proses kegiatan produksi.

Penerimaan dalam mikro ekonomi berarti penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Terdapat (3) konsep penting tentang revenue yang perlu diperhatikan untuk analisis perilaku produsen (Nicholson:1999).

1. Total Revenue (TR), yaitu total penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya.

Jadi, $TR = Pq \cdot Q$, dimana Pq = harga output per unit; Q = jumlah output.

2. Average Revenue (AR), yaitu penerimaan produsen per unit output yang dijual.

$$AR = \frac{TR}{Q} = \frac{PqQ}{Q} = p_q$$

Jadi, AR adalah harga jual output per unit

Keterangan

Average Revenue: Ini adalah pendapatan rata-rata per unit. Cara menghitungnya adalah dengan membagi total pendapatan dengan jumlah barang yang terjual.

3. Marginal Revenue (MR), kenaikan TR yang disebabkan oleh tambahan penjualan satu unit output.

$$MR = \frac{\Delta TR}{\Delta Q}$$

Keterangan

Marginal Revenue: Ini adalah pendapatan tambahan yang dihasilkan dari setiap unit produk tambahan yang dijual.

2.9 Modal Usaha

Menurut Tambunan (2002), modal adalah salah satu faktor paling penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah, maupun besar. Maka dari itu modal merupakan salah satu elemen penting yang harus mendapat perhatian oleh pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya karena perannya dalam menunjang kegiatan usaha.

Menurut Sukirno (2006), modal dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Modal tetap, merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu proses produksi tersebut.
2. Modal tidak tetap, merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi tersebut.
3. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru.
4. Para ekonomi menggunakan istilah modal atau capital untuk mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang digunakan dalam proses produksi, artinya, modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan di masa lalu yang sedang digunakan pada saat ini untuk memproduksi barang dan jasa yang baru. Modal ini antara lain peralatan, mesin, angkutan, gedung dan bahan baku (Mankiw, 2011).

2.10 Jam Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan untuk Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja.

Selain faktor modal dan lama usaha, tingkat pendapatan pedagang juga ditentukan oleh lamanya waktu operasi atau jam kerja. Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha, yang dimulai sejak persiapan sampai usaha tutup. Hasil penelitian Jafar (1994) dan Tjiptoroso (1993) membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bagi bertambahnya omzet penjualan.

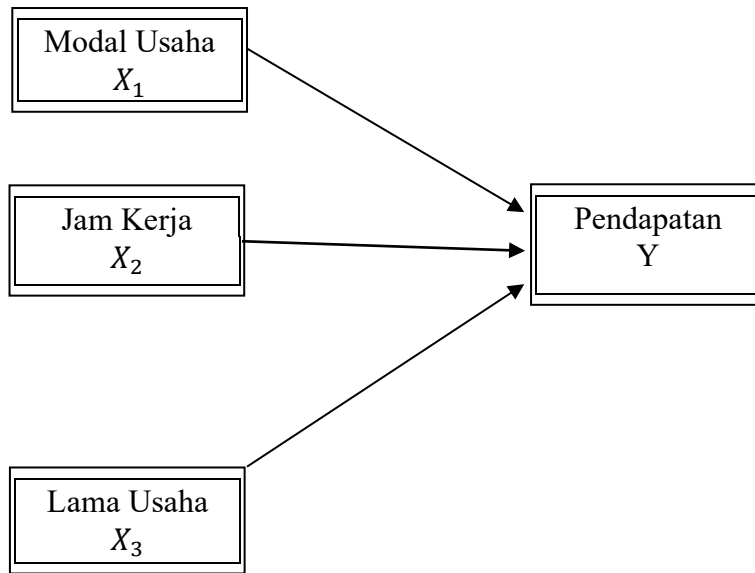
2.11 Lama Usaha

Menurut (Marfuah & Hartiyah, 2019), lama usaha adalah waktu yang diperlukan para pengusaha usaha untuk menjalani usaha yang ditekuninya. Lama usaha bisa disebut juga dengan lamanya seorang pedagang berkarya pada usaha dagang yang dijalannya. Pengalaman usaha akan bertambah seiring dengan lamanya suatu usaha dijalankan, tingkat pengamatan juga akan bertambah seiring dengan lama usaha tersebut berjalan (Husaini & Fadhlani, 2017). Menurut (Yuniarti, 2019) Lama usaha berkenaan dengan jangka waktu dari sebuah usaha, apabila semakin lama usaha berjalan, semakin baik pula kelangsungan hidup serta peningkatan usaha tersebut. Seorang pengusaha harus konsisten dalam menjalankan usahanya agar usaha bisa berjalan dalam jangka waktu lama dnegan baik.

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno,2003). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi. Produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 201

2.12 Kerangka Penelitian

Diagram alir penelitian sebagai berikut



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Penelitian

2.13 Penelian Terdahulu.

Menurut Bari, F. (2017) dalam penelitiannya tentang pengaruh modal, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang di sekitar Pondok Pesatren Biharu Bahri'asali Fadlaailir Rahmah di Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

Berdasarkan pada perhitungan analisis regresi diperoleh variabel bebas yaitu modal, lama usaha dan jam kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan pedagang Melalui pengujian hipotesis juga diperoleh adanya pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pendapatan.

Besaran modal sangat berpengaruh terhadap besarnya peningkatan pendapatan pedagang dan lama nya usaha berdagang yang dirintis juga mempengaruhi besarnya pendapatan serta lama nya membuka usaha dalam satu hari juga menentukan pendapatan yang diperoleh pedagang tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa modal, lama usaha dan jam kerja memiliki pengaruh signifikan pada penelitian ini yang ditunjukkan pada analisis data yang diperoleh peneliti.

Menurut Husaini, H., & Fadhlani, A. (2017) dalam penelitiannya tentang pengaruh modal kerja, lama usaha, jam kerja dan lokasi usaha terhadap pendapatan monza di Pasar Simalingkar Medan. Berdasarkan uji statistik yaitu uji -f menunjukkan bahwa modal kerja, lama usaha, jam kerja dan lokasi usaha secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang monza di pasar Simalingkar Medan. Kemudian pengujian secara parsial (uji-t) yaitu modal

kerja dan lokasi usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang monza di Pasar Simalingkar, artinya semakin besar modal yang digunakan maka semakin besar pula pendapatan yang akan dihasilkan dan semakin strategis lokasi dalam berusaha maka semakin besar pula pendapatan yang akan dihasilkan. Sementara variabel lama usaha dan jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang monza di Pasar Simalingkar, artinya semakin lama usaha seorang dalam berdagang tidak mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima dan semakin tinggi jam kerja yang digunakan seorang dalam berdagang tidak mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima.

Menurut Artini, N. R. (2019) dalam penelitiannya tentang pengaruh Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan umkm di Kabupaten Tabanan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah ditemukan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Modal mempunyai pengaruh positif dan nyata secara parsial terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Tabanan.
2. Tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan nyata secara parsial terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Tabanan.
3. Modal dan tenaga kerja secara serempak atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Tabanan.

Menurut Wibawa, H. W., Ali, H. M., & Paryanti, A. B. (2021) dalam penelitiannya tentang pengaruh Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan umkm:

1. Secara simultan variabel Modal, Sumber Daya Manusia, Kemitraan dan Kebijakan Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan UMKM di Jakarta.
2. Secara partial pada variabel modal dan kebijakan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pengrajin kayu dan mebel, sedangkan pada variabel sumber daya manusia dan kemitraan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pengrajin kayu dan mebel.

Menurut Marfuah, S. T., & Hartiyah, S. (2019) dalam penelitiannya tentang pengaruh modal sendiri, kredit usaha rakyat (kur), teknologi, lama usaha dan lokasi usaha terhadap pendapatan (Studi kasus umkm Di Kabupaten Wonosobo). Penelitian ini memberikan bukti bahwa modal sendiri, kredit usaha rakyat (KUR), teknologi, lama usaha dan lokasi usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha.